

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan batasan usia peristiwa individu. Dalam kajian psikologi, para ahli menggolongkan usia peristiwa manusia ada delapan yakni *pra-natal, infancy, carly childhood, middle and late chaildhood, adolos-ence, early adulthood, middle adulthood, dan late adulthood*. Terdapat dua pandangan yang berbeda tentang batasan anak usia dini. Batasan usia anak usia dini di Indonesia ialah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak dikatakan siap melaksanakan studi pada pendidikan dasar. Namun NAEYC (*National Association for Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini ialah sekelompok individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun.¹

Masa kanak-kanak adalah masa di saat anak belum mampu mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain, ingin menang sendiri, dan suka mengubah aturan main untuk kepentingan dirinya sendiri. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Ketika anak bermain di lingkungan, secara tidaklangsung anak belajar bersosialisasi.

¹Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h. 1.

Sains merupakan ilmu pengetahuan membahas tentang alam. Pembelajaran sains pada anak usia dini kegiatan diawali dengan mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis dan bukan hanya kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, namun juga proses penemuan, menekankan pengalaman langsung. Hakikat sains ialah sikap, proses, dan produk. Sains sebagai sikap ialah tingkah laku manusia seperti rasa ingin tahu, mendorong untuk melakukan penyelidikan. Kegiatan dalam penyelidikan dengan cara mengamati dan mencoba merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, hasil dari percobaan berupa produk.²

Sebagaimana Allah Swt menjelaskan tentang perumpamaan manusia seperti dengan tumbuhan terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24, yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Berdasarkan ayat di atas menegaskan bahwa perumpamaan kalimat yang baik misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti kalimat *thayyibah* (ucapan yang baik), dan pohon yang baik itu ialah pohon kurma karena mempunyai akar yang kokoh dan dahannya menjulang tinggi dan berbuah pada setiap musim. Kemudian perumpamaan kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk, kalimat yang buruk itu ialah kalimat *khabithah*

²Putri Rahmi, "Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar", PIAUD UIN Ar-Raniry, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember, 2019, h. 45-46.

(ucapan yang buruk) atau di ibaratkan seperti pohon hanzal yang buahnya pahit dan memiliki akar-akar yang telah tercabut sehingga tidak dapat tegak.³

Pembelajaran sains sejak anak usia dini akan mendorong mereka menjadi anak yang kaya inspirasi, bersikap kreatif dan kaya akan inisiatif serta bisa menumbuhkan pola pikir logis terhadap anak. Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga anak perlu dibantu untuk mengembangkan keterampilan proses sains agar mampu menjelajahi serta memahami alam sekitarnya.⁴

Pembelajaran sains melalui metode HOTS perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini meskipun dengan kegiatan yang sederhana. Kegiatan berpikir HOTS dapat dimulai dengan memilih dan penggunaan metode serta media dalam proses pembelajaran. Jadi, guru menjadi penentu keberhasilan anak dalam berlatih memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Penggunaan media dan metode dalam pembelajaran ialah langkah awal bagi guru dalam melatih anak didik agar memiliki kemampuan belajar HOTS.⁵

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah tingkatan berpikir secara kognitif dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi pada Taksonomi Bloom. Konsep HOTS meliputi konsep

³Ahmad Dihan Syarif, "Amthal Musarrahan Dalam Q.S Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir T.A 2020", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020, h. 24-25.

⁴Ahmad Izzuddin, "Sains dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains STIT Palapa Nusantara Lombok NTB*, Vol.1 No. 3 Desember, 2019, h. 354.

⁵Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta Selatan: Laksana, 2019), h. 65.

mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Perkembangan konsep ini didasarkan pada sifat anak usia dini yang cenderung mempunyai daya ingat dan daya pikir yang kuat.⁶

HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru. Aspek-aspek HOTS terbagi tiga yakni mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta. Literasi sains tidak hanya membaca, tetapi memahami, mengetahui, memperhatikan, menguasai keadaan alam sekitar, ekonomi, lingkungan sekitar, dan sosial. Aspek-aspek literasi sains memahami, mengkomunikasikan, mengaplikasikan, dan menerapkan keadaan alam sekitar.

Kemampuan berpikir anak usia dini merupakan salah satu aspek yang penting pada anak yang perlu diperhatikan. Dalam proses pembelajaran, khususnya kemampuan kognitif anak banyak dijumpai permasalahan yaitu kurangnya kesempatan pada anak untuk mempraktekkan kegiatannya sendiri dalam melatih kemampuan berpikir anak, guru seringkali menggunakan strategi pembelajaran yang monoton, sehingga membuat anak tidak menghiraukan penjelasan guru dan sibuk dengan aktivitas mereka.

Pada saat melakukan observasi, proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Kecamatan Martapura diperoleh informasi yaitu: di TK Islam

⁶Lilik Shoppy Chori, "Penerapan HOTS PAUD", dalam *id.scribd.com*, Kamis, 30 Januari 2020, h. 1.

Nabaul Maula Kecamatan Martapura Guru menggunakan metode HOTS dalam pembelajaran sains.

Guru harus merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan membuat media pembelajaran yang menarik untuk diimplementasikan pada saat proses pembelajaran. Agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran. Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu meningkatkan keterlibatan terhadap anak.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Islam Nabaul Maula Martapura, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, memberikan pembelajaran yang bervariasi dan harus menarik perhatian anak, agar anak termotivasi dan tidak bosan dalam belajarnya, tetapi mengajarkannya juga yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Dari hasil penelitian di TK Islam Nabaul Maula Martapura, di sekolah tersebut guru menerapkan pembelajaran sains dan ada metode HOTS, maka peneliti ingin mengetahui tentang implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOST) dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura.

Berdasarkan latar belakang dan fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Implementasi guru dalam pembelajaran sains melalui metode HOTS pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus yang akan diteliti ialah: Bagaimana implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam proses pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung terutama pendidikan terhadap pembelajaran sains untuk anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk dapat meningkatkan pembelajaran sains pada anak dan membantu terhadap aspek perkembangan kognitif anak.
- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dapat membantu anak didik di kelompok B untuk mengembangkan pembelajaran sains dan membantu terhadap aspek perkembangan kognitif anak.

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk dapat menambah pengetahuan dan rasa ingin tahu seorang peneliti tentang implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini
- 2) Agar bisa digunakan sebagai dasar penelitian untuk selanjutnya.

b. Bagi Anak Usia Dini

Melatih anak dalam mengembangkan pembelajaran sains melalui metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

c. Bagi lembaga Pendidikan dan Sekolah

- 1) Menjadi masukan dan pertimbangan terhadap lembaga pendidikan atau terkait dengan guru-guru pendidikan anak usia dini dalam memilih implementasi pembelajaran untuk dipertimbangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
- 3) Meningkatkan implementasi pembelajaran sains

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul proposal yang peneliti angkat, maka peneliti akan memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi yang dimaksudkan peneliti disini ialah penerapan pembelajaran sains yang dilakukan oleh guru di sekolah. Implementasi guru dalam pembelajaran sains di TK ini dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi juga dilaksanakan di luar kelas, pembelajaran sains di sekolah ini sudah ada sejak awal berdirinya TK tetapi untuk metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) nya masih baru diterapkan dalam pembelajaran sains.

2. Metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Metode HOTS yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak dapat berpikir secara kognitif dengan kreatif, memiliki kemampuan bertanya, keterampilan berkomunikasi, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas.

3. Pembelajaran Sains

Pembelajaran sains disekolah ini dilaksanakan satu kali seminggu pada hari Rabu, kegiatan sains dilakukan di dalam dan di luar kelas. Saat berlangsungnya kegiatan sains anak cenderung lebih

senang, karena rasa keingintahuannya yang besar ingin bertanya dan mencoba, dalam pembelajaran sains anak terlibat langsung untuk mempraktekkan sendiri sesuatu hal, saat diajarkannya sains anak lebih mengenal dan memahami tiap proses kegiatan yang diajarkan. Pada pembelajaran sains anak-anak melakukan percobaan seperti pencampuran warna, balon tahan api, telur mengapung dalam air, belajar merawat tanaman, dan lainnya.

Dengan demikian maka yang diambil peneliti dengan judul diatas ialah implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran dan data kepustakaan atas penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa tulisan yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Murtafiah, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Indraprasta PGRI yang berjudul "Upaya Peningkatan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini Melalui Riset Pengembangan Metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)" pada kelompok B1 RA Asy-Syafi' Kota Tangerang, fokus penelitian dalam penelitian upaya peningkatan proses pembelajaran sains pada Anak Usia Dini melalui riset pengembangan metode *Higher Order Thinking*

Skills (HOTS) adalah model yang dikembangkan metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (konsep dan desain) dan sasaran metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (kelompok B1 RA Asy-Syafi' Kota Tanggerang). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (PT). Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran sains dengan riset pengembangan metode HOTS.⁷

2. Devalda Marisa Prameswari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sains Melalui Metode Eksperimen Mencampur Warna Kelompok B1 di TK Permata Hati Lampung Tengah", Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak.⁸
3. Olan Darise, "Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Sains pada Anak Kelompok B di TK Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango", Skripsi, Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, berdasarkan hasil penelitian

⁷Murtafiah, "Upaya Peningkatan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Higher Order Thinking Skill (HOTS)", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kaluni, Universitas Indraprasta PGRI* Vol. 2 Januari 2019, h. 125.

⁸Devalda Marisa Prameswari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sains Melalui Metode Eksperimen Mencampur Warna Kelompok B1 di TK Permata Hati Lampung Tengah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019.

ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan pembelajaran sains pada anak kelompok B sudah optimal.⁹

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang peneliti ambil memiliki persamaan yakni sama menggunakan pembelajaran sains, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi judul yakni “Melalui metode eksperimen mencampur warna “, usia anak yang diteliti yaitu usia kisaran 5-6 tahun, metode penelitian yang diambil ialah metode penelitian tindakan (PT), lokasi penelitian di Tangerang dan Lampung, dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan metode eksperimen.

G. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul “Implementasi Metode *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Pembelajaran Sains” pada anak kelompok B di TK Islam Nabaul Maula Martapura, karena:

1. Aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yakni perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni, dan nilai agama dan moral. Dari semua aspek, aspek kognitif merupakan aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, kemampuan anak dalam bidang kognitif yang harus

⁹Olan Darise, “Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Sains Pada Anak Kelompok B di TK Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”, *Skripsi*, Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, 2017.

dikembangkan salah satunya ialah sains, oleh karena itu peneliti memilih pembelajaran sains.

2. Peneliti memilih pembelajaran sains karena dalam pembelajaran sains anak bisa mengeksplorasi keinginannya dan menggali rasa ingin tahunya terhadap lingkungan sekitarnya

3. Kurangnya kesempatan pada anak untuk mempraktekkan kegiatan dalam melatih kemampuan berpikir anak, sehingga peneliti ingin mengetahui penerapan pembelajaran sains karena dalam sains anak melakukan percobaan secara langsung.

4. Belum ada yang melakukan penelitian dengan judul permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

5. Peneliti memilih implementasi guru karena ingin mengetahui cara guru melaksanakan atau menerapkan kegiatan sains.

6. Alasan peneliti memilih metode HOTS karena metode tersebut mampu mengasah kemampuan anak.

7. Alasan peneliti memilih tempat di TK Islam Nabaul Maula Martapura karena di TK tersebut menerapkan pembelajaran sains dan ada metode *Higher, Order, Thinking Skill* (HOTS) nya, kalau TK yang lain yang peneliti temukan hanya menerapkan pembelajaran sains nya saja dan belum ada metode HOTS.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, berisi pengertian anak usia dini, implementasi pembelajaran, metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sains, dan implementasi metode *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sains pada anak usia dini.

Bab III Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yakni gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V terdiri dari penutup yaitu simpulan dan saran-saran.